

**ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM LIRIK LAGU PADA
ALBUM “MENCOBA TAK TERLIHAT” KARYA THREESIXTY SERTA
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**



Disusun Oleh :

Fajar Nor Rahmat (21110009)

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN
SENI IKIP PGRI BOJONEGORO**

2024/2025

**ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM
“MENCoba TAK TERLIHAT” KARYA THREESIXTY SERTA RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
IKIP PGRI BOJONEGORO
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program sarjana (S-1)

Oleh:
Fajar Nor Rahmat
NIM 21110009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA & SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu pada Album “Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA disusun oleh:

Nama : Fajar Nor Rahmat

NIM 21110009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap ujian skripsi

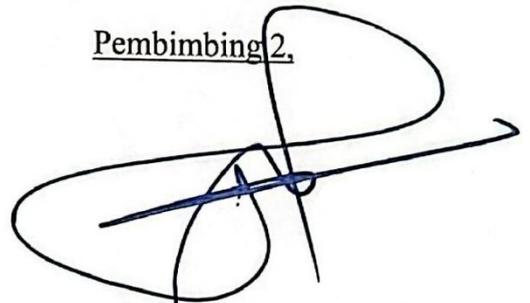
Bojonegoro, 10 Juli 2025

Pembimbing 1,



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.
NIDN. 0706108701

Pembimbing 2,



Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN.0724128701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu pada Album “Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia i SMA disusun oleh:

Nama : Fajar Nor Rahmat

NIM 21110009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Rabu, tanggal 23 Juli 2025

Bojonegoro, 31 Juli 2025

Ketua,

Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.
NIDN. 0706058801

Sekretaris,

Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN. 0724128701

Penguji 1,

Muhammad Sholehudin, S.Pd M.Pd
NIDN. 0727078101

Penguji 2,

Drs. Syahkul Udin, M.Pd
NIDN. 0701046103

Rektor,

Dr.Dra. Junarti, M.Pd.
NIDN. 00414016501

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Nor Rahmat

NIM 21110009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu pada Album

“Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty serta Relevansinya

dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, **saya secara pribadi** bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 15 Juli 2025



Fajar Nor Rahmat

NIM 21110007

ABSTRAK

Rahmat, FN. (2025) Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu pada Album “Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. Pembimbing (I) Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd. (II) Joko Setiyono, M.Pd.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, lirik lagu, Threesixty, pembelajaran Bahasa Indonesia, SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu pada album *Mencoba Tak Terlihat* karya Threesixty, serta mengevaluasi relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025 dan berlokasi di IKIP PGRI Bojonegoro.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat terhadap lirik lagu dalam album tersebut. Analisis data dilakukan melalui lima tahapan: identifikasi, klasifikasi, analisis, deskripsi, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan, yaitu: (1) simile 0 temuan, (2) metafora 9 temuan, (3) sinekdoke 5 temuan, (4) metomoni 4 temuan, dan (5) personifikasi 9 temuan. Di antara kelima jenis tersebut, metafora dan personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam keseluruhan lirik lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa kiasan dalam lagu memiliki potensi edukatif yang signifikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dalam materi Kompetensi Dasar 3.17 mengenai analisis unsur pembangun puisi. Oleh karena itu, lirik lagu dalam album ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan estetis dalam pengajaran sastra.

ABSTRACT

Rahmat, FN. (2025) Analysis of Figurative Language Style in Song Lyrics on the Album “Mencoba Tak terlihat” by Threesixty and Its Relevance to Indonesian Language Learning in High School. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Arts, IKIP PGRI Bojonegoro. Supervisor (I) Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd. (II) Joko Setiyono, M.Pd.

Keywords: figurative language, song lyrics, Threesixty, Indonesian language learning, senior high school.

This study aims to analyze the use of figurative language in the lyrics of the album *Mencoba Tak Terlihat* by Threesixty and to evaluate its relevance to Indonesian language learning at the senior high school level. The research was conducted from March to May 2025 at IKIP PGRI Bojonegoro.

A qualitative descriptive method was employed, with data collected through listening and note-taking techniques focused on the song lyrics in the album. The data were analyzed in five stages: identification, classification, analysis, description, and interpretation.

The results of the study revealed five types of figurative language used in the lyrics: (1) simile – 0 occurrences, (2) metaphor – 9 occurrences, (3) synecdoche – 5 occurrences, (4) metonymy – 4 occurrences, and (5) personification – 9 occurrences. Among these, metaphor and personification were the most dominant styles employed throughout the album. These findings indicate that figurative language in music holds significant educational potential, especially in supporting Indonesian language instruction at the high school level, particularly under Basic Competency 3.17, which focuses on analyzing the structural elements of poetry. Therefore, the lyrics of this album may serve as contextual and aesthetically rich resources for literary instruction in the classroom.

MOTTO

“Hidup Adalah Pertaruhan”

~ Fajar Nor Rahmat~

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang mendukung sejak awal proses pembelajaran di kelas hingga akhirnya memberikan motivasi dan semangat sampai skripsi ini selesai. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kupersembahkan cinta dan kasih sayang yang tak berujung kepada pahlawan dan malaikat tak bersayap, Bapak dan Ibuku, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak tunggalnya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Kepada Bapak saya, terima kasih atas cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai pada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk Ibu saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.
2. Ibuku tersayang, yang tak henti selalu memberikan doa dan semangat di setiap langkah perjuanganku.

3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesanku.
4. Sahabat-sahabat terbaik dan teman-teman seperjuangan, khususnya dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan teman teman yang selalu membantu saya
5. Bapak dan Ibu dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi.
6. Almamater tercinta IKIP PGRI Bojonegoro.
7. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman – teman khususnya Dadung, Nandika, Nando, Guntur, Farid karna telah mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Lirik Lagu Pada Album “Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi besar, Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi yang ditulis penulis ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan dan kendala yang ada. Namun berkat dukungan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Junarti, M.Pd selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro.
3. Ibu Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan kesabaran kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Bapak Joko Setiyono, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro sekaligus pembimbing II

yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi.

5. Segenap dosen dan karyawan IKIP PGRI Bojonegoro atas ilmu, bantuan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Teman-teman Angkatan 2021 khususnya kelas A, Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat dalam keadaan apapun. Terima kasih telah memberikan banyak pengalaman dalam perjalanan selama pendidikanku.
7. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga segala bentuk kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kurangnya pengalaman. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bojonegoro.....

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional	13
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR	18
A. Kajian Pustaka	18
B. Kajian Teoretis.....	21
f. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47

C.	Data dan Sumber Data Penelitian	50
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
E.	Teknik Analisis Data	51
F.	Teknik Validasi Data	51
BAB IV.....		53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		53
A.	Hasil Penelitian.....	53
B.	Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN.....		72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....		76
Lampiran 1		81
Lampiran 2.....		84
Lampiran 3.....		94
Lampiran 4.....		95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat fundamental yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, adalah kumpulan kata-kata yang memungkinkan manusia menyampaikan ide, emosi, dan informasi kepada orang lain. Keberadaan bahasa sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam interaksi sosial, pertukaran informasi, hingga pengungkapan perasaan. Dalam era modern, bahasa tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga hadir melalui media lain, seperti musik, yang menjadi sarana komunikasi universal. Musik, dengan lirik-liriknya, menawarkan cara baru untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas, menjembatani berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Musik kini menjadi medium yang sangat kuat untuk menyampaikan emosi dan gagasan. Melalui nyanyian, seseorang dapat menyentuh hati dan pikiran banyak orang, memungkinkan pendengar untuk merasakan dan memahami perasaan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Berbagai jenis lagu, mulai dari lagu cinta hingga lagu bertema sosial dan politik, hadir untuk menyuarakan emosi dan pesan tertentu. Lagu-lagu ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang dapat menyatukan masyarakat dan mencerminkan berbagai isu yang relevan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, musik menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan aspirasi dan membangkitkan empati.

Cara seseorang menggunakan bahasa, baik dalam percakapan maupun dalam karya seni seperti lagu, mencerminkan kepribadian dan karakter mereka. Pilihan kata, nada, dan gaya berbicara menunjukkan kebebasan individu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Hal ini menjadikan bahasa sebagai alat yang sangat personal sekaligus universal. Dalam seni musik, setiap lirik yang dipilih memiliki makna tertentu, dirancang untuk menciptakan kesan atau respons tertentu dari pendengar. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, musik dapat menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia dapat menjadi medium yang mendalam untuk mengeksplorasi dan menyampaikan ide-ide yang kompleks.

Bahasa juga memainkan peran yang signifikan dalam sastra. Dalam karya sastra, penggunaan bahasa mencerminkan imajinasi dan kreativitas pengarang. Pilihan diksi yang tepat memungkinkan pengarang untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga bermakna secara mendalam. Dalam lagu, yang juga merupakan bentuk seni sastra, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih emosional dan universal. Lagu yang ditulis dengan pemilihan kata yang indah dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada pendengarnya, menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pencipta lagu dan audiens.

Apapun bentuknya, baik dalam musik maupun sastra, bahasa adalah alat yang luar biasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosi. Ketika digunakan dengan bijak, bahasa memiliki kekuatan untuk menciptakan dampak yang mendalam dan melampaui batasan budaya atau geografis. Dalam karya seni, penggunaan bahasa yang penuh gaya (style) memperkuat pesan yang ingin

disampaikan, menjadikannya lebih hidup dan berarti. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium seni yang memungkinkan manusia untuk menjelajahi dan mengekspresikan kompleksitas dunia di sekitar mereka.

Gaya bahasa adalah suatu bentuk pengungkapan yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan mempertentangkan suatu hal atau keadaan tertentu dengan hal atau keadaan lain yang lebih umum (Tarigan, 2013). Menurut Ratna (2014:67) tujuan utama bahasa figuratif adalah untuk menyampaikan kualitas estetis. Unsur penting dalam karya sastra adalah keindahan bahasa yang digunakan. Secara langsung maupun tidak langsung, bahasa figuratif terbagi menjadi retorik dan kiasan, bahasa yang digunakan dalam konteks retorik menyimpang dari penggunaan standar hanya untuk mencapai efek yang telah ditentukan. Penyimpangan lebih lanjut adalah penggunaan bahasa kiasan, terutama dalam hal makna. Dalam penelitian ini, penulis akan secara eksplisit membahas gaya bahasa kiasan.

Menurut Fahrudin (2023), istilah bahasa kiasan merujuk pada ungkapan-ungkapan yang memiliki makna lebih mendalam daripada sekadar arti harfiahnya, yang dapat berupa kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya. Yulianda dan Chaniago (2021) menambahkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam kalimat mampu memberikan dinamika dan memicu respons tertentu yang membuat pembaca merenung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan memberi makna tambahan pada sebuah ungkapan atau menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud lain. Bahasa kiasan biasanya dibentuk berdasarkan kesamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, atau waktu antara dua objek yang

dibandingkan. Secara umum, bahasa kiasan digunakan untuk menciptakan efek estetis dalam karya sastra.

Sastra sendiri adalah karya tulis dengan nilai estetika dan artistik yang tinggi, yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide, emosi, pengalaman, atau kritik melalui bahasa yang kreatif dan indah (Simaremare, 2023). Sastra mencakup berbagai bentuk seperti prosa, puisi, dan drama, serta sering mencerminkan kondisi budaya, sosial, dan emosional masyarakat pada suatu masa. Dalam hal ini, karya sastra juga bisa berbentuk puisi atau lirik lagu. Lagu merupakan rangkaian kata yang disusun dengan indah dan dinyanyikan dengan iringan musik. Evadewi (2018) menyatakan bahwa lagu adalah puisi yang disampaikan melalui irama yang menarik dan menyenangkan untuk didengar. Lagu sering menjadi sarana bagi penciptanya untuk mengekspresikan perasaan, baik dalam tema sedih, bahagia, maupun humor. Menurut Ang (2019), lagu dapat menarik perhatian pendengarnya karena mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan, terutama jika sesuai dengan suasana hati mereka. Pencipta lagu sering kali mengacu pada pengalaman nyata atau imajinasinya, dan mereka kerap menggunakan bahasa metafora dalam lirik untuk meninggalkan kesan artistik pada pendengarnya.

Lagu juga merupakan puisi yang disampaikan dengan irama yang menarik untuk didengarkan dengan senang hati (Adiozh, 2010: 24). Lagu terkadang menjadi cara pencipta untuk mengekspresikan perasaannya melalui karya seni, sehingga lagu-lagu yang dinyanyikan bertemakan sedih, senang, atau lucu. Menurut Shen (2009) menegaskan bahwa sebuah lagu dapat menarik pendengarnya dengan keasyikan tersendiri. Untuk itu, orang dapat menjadi benar-benar terserap dalam

musik yang mereka dengarkan jika musik tersebut sesuai dengan suasana hati mereka saat itu. Seseorang terkadang membuat sebuah lagu yang mengacu pada kehidupan nyata atau imajinasi mereka, dan terkadang mereka menggunakan lirik yang penuh dengan bahasa metafora untuk mengkomunikasikannya untuk meninggalkan kesan artistik pada pendengarnya.

Lirik adalah kata-kata kiasan dari sebuah lagu, istilah "lirik" mengacu pada keseluruhan kelompok kata dalam sebuah lagu yang bersama-sama membentuk makna yang disampaikan atau diutarakan oleh vokalis untuk memberikan arti yang dimaksud (Pailaha dalam Oktavia, 2019). Ratna dalam Giyanti (2019) juga menegaskan bahwa lirik lagu dianggap sebagai salah satu bentuk karya sastra karena merupakan karya utama puisi yang mengungkapkan perasaan pribadi penulisnya melalui ekspresi sebuah lagu. Pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu kepada pendengar dan orang lain pada hakikatnya tertuang dalam lirik lagu, pesan-pesan tersebut dapat berupa ungkapan, catatan langsung, deskripsi fenomena tertentu, kritik terhadap sesuatu, atau komentar masyarakat. Berdasarkan fenomena yang terjadi, biasanya orang mendengarkan lagu untuk menikmati nada-nada yang indah dan menyenangkan tanpa memahami maksud atau makna dari liriknya.

Lirik adalah kata-kata kiasan dari sebuah lagu, istilah "lirik" mengacu pada keseluruhan kelompok kata dalam sebuah lagu yang bersama-sama membentuk makna yang disampaikan atau diutarakan oleh vokalis untuk memberikan arti yang dimaksud (Pailaha dalam Oktavia, 2019). Ratna dalam Giyanti (2019) juga menegaskan bahwa lirik lagu dianggap sebagai salah satu bentuk karya sastra karena merupakan karya utama puisi yang mengungkapkan perasaan

pribadi penulisnya melalui ekspresi sebuah lagu. Pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu kepada pendengar dan orang lain pada hakikatnya tertuang dalam lirik lagu, pesan-pesan tersebut dapat berupa ungkapan, catatan langsung, deskripsi fenomena tertentu, kritik terhadap sesuatu, atau komentar masyarakat. Berdasarkan fenomena yang terjadi, biasanya orang mendengarkan lagu untuk menikmati nada- nada yang indah dan menyenangkan tanpa memahami maksud atau makna dari liriknya.

Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu karena lirik-lirik tersebut seringkali mengandung beragam makna dan interpretasi yang menarik. Melalui bahasa kiasan, sebuah lagu mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kaya akan pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa lirik lagu dirancang untuk menghibur atau melucu, namun pada sisi lain, musik sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi atau menyampaikan kritik dan sindiran. Hal ini menjadikan lirik lagu sebagai media yang sangat dinamis dalam menyampaikan perasaan atau pesan tertentu kepada pendengarnya.

Dalam lirik lagu, kita dapat menangkap gambaran perasaan penulis lirik, hubungan emosional yang mungkin dimiliki terhadap seseorang, dan cara perasaan tersebut diekspresikan melalui pilihan kata yang estetis. Secara tidak langsung, lirik lagu memungkinkan pendengar untuk memahami lebih dalam isi hati sang pencipta lagu. Bahasa kiasan menjadi alat yang efektif untuk menggambarkan pengalaman, baik itu pengalaman nyata maupun imajinatif, yang ingin disampaikan secara artistik. Penggunaan kiasan ini tidak hanya memperkaya lagu secara estetis tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara penulis dan pendengarnya.

Penelitian mengenai gaya bahasa telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian Meri Hartini, mahasiswa FKIP UIR tahun 2016, yang berjudul “*Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu Iyeth Bustami Album Laksmana Raja di Laut Produksi MGM Records*”. Penelitian ini membahas dua masalah utama, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Iyeth Bustami pada album *Laksmana Raja di Laut* dan citraan yang muncul dalam lirik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik dokumentasi dan hermeneutik sebagai cara pengumpulan data, berdasarkan teori Gorys Keraf (2006), Burhan Nurgiantoro (2014), dan Hassanudin WS (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa hiperbola paling dominan dengan 29 bait, diikuti gaya personifikasi (12 bait), epitet (11 bait), metafora (5 bait), dan simile (1 bait). Dari sisi citraan, citraan gerak paling banyak ditemukan (24 bait), diikuti citraan penglihatan dan pendengaran (masing-masing 16 bait), serta citraan rabaan dan penciuman (masing-masing 1 bait). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama meneliti gaya bahasa dalam lirik lagu, namun berbeda dari segi fokus dan objek penelitian. Penelitian Meri Hartini mencakup analisis gaya bahasa dan citraan pada lagu Iyeth Bustami, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu Jikustik dalam album *Seribu Tahun*.

Penelitian lain dilakukan oleh Ria Anjelina, mahasiswa FKIP UIR tahun 2015, dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lirik Lagu Album Orang Bilang Karya Wali Band*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu Wali Band pada album *Orang Bilang* dan mengungkap makna gaya bahasa tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Pradopo

(2007), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Chaer (2002), dan Tarigan (1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan terdiri dari gaya pertautan seperti metonimia (2 kali) dan gaya perulangan, yaitu aliterasi (9 kali), asonansi (12 kali), antanaklasis (5 kali), epizeukis (6 kali), anafora (13 kali), epistrofa (1 kali), dan simploke (2 kali). Dari segi makna, terdapat 41 makna denotasi dan 9 makna konotasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas gaya bahasa dalam lirik lagu, namun berbeda dalam objek dan fokus. Ria Anjelina menganalisis lirik lagu Wali Band dan membahas makna gaya bahasanya, sementara penulis hanya membahas gaya bahasa dalam lirik lagu Jikustik tanpa mengkaji maknanya.

Penelitian lain terkait gaya bahasa dilakukan oleh Rahmi Pebrianti Rosal, mahasiswa FKIP UIR tahun 2013, dengan judul "*Gaya Bahasa dan Makna Lagu Dalam Album Cindai Siti Nurhaliza*". Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam lirik lagu Siti Nurhaliza pada album *Cindai*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori Soekarno, Pradopo (2007), Hamidy (2001), Tarigan (2009), Chaer (2002), dan Pateda (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa album tersebut menggunakan berbagai jenis gaya bahasa seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan banyak lagi. Selain itu, makna yang ditemukan mencakup makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal analisis gaya bahasa pada lirik lagu, tetapi berbeda pada objek yang diteliti. Penelitian Rahmi Pebrianti Rosal membahas lirik lagu Siti Nurhaliza, sedangkan penulis fokus pada lagu Jikustik. Sementara itu, penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Supriyadi Wibowo dari Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan

judul "*Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dalam lirik lagu Wali, fungsi penggunaan gaya bahasa, relevansi lirik lagu sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi, serta implementasi pembelajaran puisi di SMA menggunakan lirik lagu Wali.

Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat dapat lebih menghargai karya seni dalam bentuk lagu. Lagu bukan sekadar hiburan, melainkan media yang menyimpan berjuta rasa dan bahasa yang mampu menghubungkan emosi antara pencipta lagu dan pendengar. Dengan memahami makna yang tersirat dalam setiap lirik, masyarakat diharapkan mampu mengapresiasi seni musik dengan lebih mendalam dan melihat lagu sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang penuh makna.

Tanpa disadari, kita dapat mengetahui lebih dalam apa yang ada di dalam hati penulis lirik, kepada siapa penulis menulis lirik lagu tersebut, dan bagaimana perasaan tersebut diungkapkan dalam penulisan lirik lagu. Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat sedikit banyak akan lebih menghargai sebuah karya seni dari berbagai lagu yang diperdengarkan, karena lagu menyimpan berjuta rasa dan berjuta bahasa yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. lebih menghargai sebuah karya seni dari berbagai lagu yang diperdengarkan, karena lagu menyimpan berjuta rasa dan berjuta bahasa yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis bahasa kiasan dalam lirik lagu-lagu dari album *Mencoba Tak Terlihat* milik Threesixty. Album ini memuat berbagai lirik yang sarat dengan bahasa kiasan, menggambarkan kreativitas dan kepekaan

para personel band dalam mengekspresikan emosi, pengalaman, dan pandangan hidup mereka melalui musik. Threesixty dikenal dengan gaya musiknya yang unik, perpaduan antara skatepunk yang energik dan lirik yang puitis. Melalui kombinasi ini, mereka mampu menciptakan lagu-lagu yang tidak hanya menarik secara musikal tetapi juga kaya akan makna. Setiap liriknya menawarkan pengalaman mendalam bagi pendengar, yang mampu membawa mereka merenung atau terhubung secara emosional dengan tema- tema yang diangkat. Hal inilah yang membuat Threesixty menonjol di dunia musik, terutama di genre skatepunk.

Threesixty merupakan band skatepunk asal Provinsi Lampung yang telah menunjukkan perjalanan panjang dalam dunia musik. Band ini resmi terbentuk pada tahun 2010, meskipun ide awal pembentukannya telah dirintis sejak tahun 2008. Nama Threesixty diambil dari salah satu trik dalam skateboard, yang mencerminkan semangat dan karakter khas mereka sebagai band yang berasal dari komunitas skateboard. Dalam perjalanan kariernya, Threesixty mengalami berbagai dinamika, termasuk pergantian personel yang cukup sering terjadi. Tidak hanya itu, mereka juga sempat mengalami masa vakum selama beberapa tahun. Namun, setelah menghadapi berbagai tantangan, pada awal tahun 2011, Threesixty kembali bangkit dan mulai lebih serius dalam berkarya di dunia musik. Semangat mereka untuk terus maju dan berkembang terlihat dari dedikasi mereka untuk menciptakan musik yang orisinal dan berkesan.

Saat ini, formasi personel Threesixty terdiri dari Fajar Septian sebagai drummer, Robby sebagai lead guitarist, dan Febri Ramadhan yang mengisi posisi vokalis sekaligus bassist. Kolaborasi mereka menghasilkan harmoni musik yang khas, memadukan melodi yang kuat dengan lirik yang sarat makna. Album

Mencoba Tak Terlihat menjadi salah satu bukti nyata dari kreativitas dan kerja keras mereka. Lagu-lagu dalam album ini tidak hanya menunjukkan perkembangan musikalitas mereka, tetapi juga kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan melalui bahasa kiasan yang kuat. Album ini menjadi medium bagi Threesixty untuk mengekspresikan identitas mereka sekaligus membangun hubungan emosional dengan para pendengar.

Selain itu, Threesixty juga memiliki ciri khas dalam mengemas musik dan lirik yang menyatu dengan nuansa puisi. Lirik-lirik mereka ditulis dengan cermat, menghadirkan metafora dan simbol-simbol yang memperkaya pengalaman mendengarkan lagu. Tidak hanya sekadar menghibur, lagu-lagu mereka juga mampu mengajak pendengar untuk merenungkan pesan-pesan yang disampaikan, baik itu tentang kehidupan, perasaan, atau kritik sosial. Keberhasilan mereka dalam mengombinasikan elemen musik dan puisi ini membuat Threesixty mendapatkan tempat tersendiri di hati para penggemarnya, terutama di kalangan penikmat musik indie dan skatepunk.

Penelitian terhadap bahasa kiasan dalam lagu-lagu Threesixty, khususnya dalam album *Mencoba Tak Terlihat*, diharapkan dapat membuka wawasan tentang bagaimana sebuah karya seni, dalam hal ini musik, dapat menjadi medium yang penuh makna. Dengan memahami penggunaan bahasa kiasan dalam lirik mereka, pendengar dapat lebih menghargai kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh para personel band. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian sastra dalam musik, serta menjadi inspirasi bagi musisi lain untuk terus berkarya dengan bahasa yang indah dan sarat makna.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik-lirik lagu pada album *Mencoba Tak Terlihat* karya Threesixty?
2. Bagaimana makna dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu-lagu di album *Mencoba Tak Terlihat* karya Threesixty?
3. Bagaimana relevansi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam lirik album *Mencoba Tak Terlihat* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu-lagu pada album *Mencoba Tak Terlihat* karya Threesixty.
2. Menganalisis makna dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu-lagu di album *Mencoba Tak Terlihat* karya Threesixty.
3. Menjelaskan relevansi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam lirik album *Mencoba Tak Terlihat* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang bahasa kiasan dalam sastra musik serta memberikan kontribusi terhadap studi linguistik dan analisis sastra.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi tentang gaya bahasa dan analisis karya sastra.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep bahasa kiasan dan penerapannya dalam karya sastra, termasuk lirik lagu.
- c. Bagi pembaca: Bagi pembaca umum, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana lirik lagu dapat mengandung pesan mendalam melalui penggunaan bahasa kiasan.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bahasa kiasan dalam lirik lagu atau karya sastra lainnya.

E. Definisi Operasional

1. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan salah satu sarana yang sering digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan secara tidak langsung, tetapi penuh makna. Menurut Yulianda dan Chaniago (2021), bahasa kiasan tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulisnya. Melalui bahasa kiasan, seseorang dapat menggambarkan emosi, pemikiran, atau pengalaman hidup dengan cara yang lebih halus dan kreatif. Ungkapan-ungkapan kiasan sering kali mengandung lapisan makna yang memancing pembaca atau pendengar untuk berpikir lebih dalam dan menangkap pesan di balik kata-kata yang digunakan. Dalam karya sastra, bahasa kiasan sering digunakan

untuk memberikan warna dan kedalaman pada teks, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan bermakna.

Menurut Ilham dan Akhiruddin (2022), istilah “bahasa kiasan” merujuk pada ungkapan yang memiliki makna lebih dalam dibandingkan dengan arti harfiahnya. Bahasa kiasan dapat berupa kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lebih kompleks. Dalam hal ini, bahasa kiasan berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung, menggunakan analogi atau perbandingan yang kreatif untuk menyampaikan pesan tertentu. Fahrudin (2023) menambahkan bahwa bahasa kiasan adalah bentuk tuturan yang menciptakan perbedaan sekaligus persamaan antara dua hal. Melalui analogi atau persamaan, gaya bahasa kiasan memberikan daya tarik tersendiri, karena pembaca atau pendengar harus menemukan hubungan antara dua objek yang dibandingkan. Hal ini memungkinkan bahasa kiasan untuk menghidupkan kalimat-kalimat, memberikan gerak, dan membangkitkan respons emosional atau intelektual dari pembaca.

2. Lirik Lagu

Lagu adalah salah satu bentuk seni yang menggabungkan unsur puisi, irama, melodi, dan warna vokal untuk menciptakan pengalaman mendengar yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Wong dan Jalaluddin (2019), lagu dapat dianggap sebagai puisi yang disampaikan melalui irama, memberikan daya tarik tersendiri kepada pendengarnya. Tidak hanya itu, melodi dan suara penyanyi turut berperan penting dalam membentuk identitas sebuah lagu. Lirik lagu, sebagaimana dijelaskan

oleh Stuart (2019), adalah ungkapan karya sastra berupa puisi yang menggambarkan perasaan dan ekspresi emosional seseorang. Dengan demikian, lagu bukan hanya alat hiburan tetapi juga medium ekspresi yang kuat dan universal.

Magnus (2022) menambahkan bahwa lagu dapat dinyanyikan oleh berbagai format penyanyi, baik itu secara solo, duo, trio, maupun kelompok besar dengan harmoni banyak suara. Variasi penyampaian ini menunjukkan fleksibilitas lagu sebagai karya seni yang mampu menjangkau berbagai jenis pendengar. Sementara itu, Fahrudin (2023) menggarisbawahi kekuatan lagu dalam menarik perhatian pendengarnya. Lagu memiliki kemampuan untuk sepenuhnya menyerap emosi pendengar, terutama jika musik yang didengar sesuai dengan suasana hati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan koneksi emosional antara pencipta, penyanyi, dan pendengarnya.

3. Album “Mencoba Tak Terlihat” Karya Threesixty

Album "Mencoba Tak Terlihat" merupakan karya musik dari Threesixty, sebuah band asal Indonesia yang dikenal dengan aliran pop punk. Album ini dirilis pada tahun 2017 dan menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan karier mereka. Album ini berisi sejumlah lagu yang menggabungkan elemen pop punk atau skatepunk yang kental dengan lirik yang sering kali menyentuh tema-tema kehidupan, cinta, dan perjuangan.

4. Karya Sastra

Sastra adalah karya tulis yang memiliki nilai estetika, artistik, dan kreatif yang tinggi, serta berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, atau kritik terhadap berbagai aspek kehidupan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Dalam karya sastra, keindahan bahasa dipadukan dengan kekayaan ide untuk menciptakan pesan yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah pikiran dan perasaan pembaca. Sastra mencakup berbagai bentuk, seperti prosa, puisi, dan drama, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Prosa, misalnya, sering menghadirkan narasi yang mendalam dengan alur cerita yang terstruktur, sedangkan puisi lebih menekankan pada permainan diksi, irama, dan simbolisme. Drama, di sisi lain, menggabungkan unsur sastra dengan seni pertunjukan untuk menghadirkan kisah dalam bentuk yang lebih hidup. Keragaman bentuk sastra ini menunjukkan kekayaan ekspresi manusia dalam merespons berbagai dinamika kehidupan (Simaremare, 2023).

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sering kali menjadi cerminan dari kondisi budaya, sosial, politik, dan emosional suatu masyarakat pada suatu periode tertentu. Melalui sastra, penulis dapat mengungkapkan pandangan hidup, kritik terhadap ketidakadilan, atau apresiasi terhadap keindahan dunia. Misalnya, karya sastra klasik sering menjadi dokumen historis yang merekam semangat zaman, konflik, dan aspirasi masyarakat pada masa lampau. Dalam hal ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium

ekspresi individu, tetapi juga sebagai catatan kolektif yang merepresentasikan pengalaman suatu bangsa. Selain itu, sastra memiliki fungsi edukatif yang memungkinkan pembaca untuk memperoleh wawasan baru dan belajar dari pengalaman yang tertuang dalam cerita atau puisi. Lebih dari sekadar hiburan, sastra juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri dan pengembangan empati, karena pembaca diajak untuk memahami sudut pandang dan emosi karakter yang ada dalam karya sastra.

Dalam perkembangannya, sastra telah melampaui batas-batas medium tradisional dan beradaptasi dengan teknologi modern untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Tidak hanya hadir dalam bentuk buku atau tulisan, sastra kini juga diadaptasi ke berbagai media seperti film, pertunjukan teater, seni digital, hingga podcast dan video pendek. Adaptasi ini memperluas jangkauan sastra sehingga dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Misalnya, banyak karya sastra klasik yang dihidupkan kembali dalam bentuk film atau serial televisi, memberikan interpretasi baru yang segar. Selain itu, sastra juga berkembang melalui platform digital, seperti blog sastra, media sosial, dan aplikasi baca daring, yang mempermudah akses dan distribusi karya. Dengan demikian, sastra tetap menjadi cermin kehidupan manusia dan media ekspresi yang abadi, yang terus bertransformasi untuk menyampaikan pesan-pesan universal kepada pembacanya di berbagai era dan konteks (Yulianda & Chaniago, 2021).